

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan stimulus pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal (Maimunah Hasan, 2010: 15). Anak usia dini adalah usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang begitu pesat, usia ini disebut sebagai usia emas (golden age). Perkembangan aspek fisik/motorik, sosial-emosional, bahasa, serta kognitif anak saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan yang lain.

Tarigan, Henry Guntur (Suhartono, 2005: 21), mengatakan bahwa bercerita termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan dan stimulasi yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

Kurnia, Rita (2009: 138), mengatakan anak usia Tk berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempunyai kelakuan yang unik. Salah satu kkelakuan unik tersebut yaitu dimana anak yang mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan antisias terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Pada usia 4-6 tahun anak akan selalu bertanya, memperhatikan, dan membicarakan semua hal yang di dengar maupun yang dilihatnya. Ketika melihat suatu hal yang menarik perhatiannya, maka secara spontan anak langsung bertanya kepada orangtuanya. Rasa ingin tahu anak sangat besar terhadap sesuatu tersebut akan di ungkapkan berkali-kali melalui kata-kata atau yang disebut dengan bercerita maka dari itulah anak sangat butuh bimbingan dan stimulus

yang sangat baik agar anak tumbuh berkembang menjadi anak cerdas dan ceria.

Dhieni, Nurbiani dkk, (2005: 3.7), menyatakan ketarampilan bercerita erat kaitannya dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan bercerita anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru oleh anak. Keterampilannya bercerita yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Tujuan kemampuan bercerita anak TK B barokah indah menurut suhartono (2005: 123), menyatakan bahwa terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan bercerita anak, yaitu memiliki perbendaharaan kata yang cukup sehingga dapat digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, masa mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat, mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat, berminat menggunakan bahasa yang baik, dan anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Kenyataan yang ada dilapangan peningkatan kemampuan bercerita anak di TK B barokah indah belum maksimal dalam peningkatan kemampuan bercerita. Ketidak mampuan anak berkomunikasi secara lisan dikarenakan ada alasan, salah satu alasan tersebut yaitu kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan aspek-aspek perkembangan anak dan kurangnya pembelajaran media yang kurang menarik untuk anak.

Tujuan utama diselenggarakan Pendidikan adalah agar membentuk anak Indonesia yang berkualitas cerdas ceria dan inovatif yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga memiliki kesiapan

yang optimal di dalam memasuki Pendidikan dasar serta mengurangi kehidupan di masa dewasa (Depdiknas, 2004).

Salah satu kemampuan anak yang sedang berkembang saat usia dini adalah kemampuan bahasa. Penguasaan bahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognisi anak. Sistematika berbicara anak menggambarkan sistematikannya dalam berfikir, yang termasuk dalam pengembangan bahasa selain dari berbicara adalah kemampuan menyimak, membaca, dan menulis, kemampuan bahasa pada anak, terdiri dari beberapa tahapan sesuai dengan usia dan karakteristik perkembangannya. Bahasa mencakup cara untuk berkomunikasi, di masa pemikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol seperti lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, maupun mimik yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu. Bahasa menjadi fungsi dari komunikasi memungkinkan dua individu atau lebih mengekspresikan berbagai ide, arti, perasaan dan pengalaman. Badudu (dalam Dheieni, 2008: 1.11) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Pada anak usia dini 5-6 tahun, tingkat kemampuan bahasanya sudah terlihat melalui proses pembelajaran.

Suhartono (2005:20) menyatakan bahwa anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik melalui bahasa anak dapat membangun hubungan dengan orang tua serta dengan orang lain, sehingga tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak.

Perkembangan kemampuan bercerita anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan-perkembangan bahasa serta perilaku yang dilakukannya (Nany Kusniaty, 2005: 9.2). Kurangnya kemampuan bercerita

anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan. Keterampilan bercerita yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya perilaku yang dilakukannya.

Nurbiana Dhieni, dkk., (2005: 91), menyatakan bahwa anak pada usia Taman Kanak-kanak umumnya sudah bisa berbicara dengan lancar dan jelas sehingga apa yang diungkapkan anak dapat dipahami oleh orang lain. Namun kenyataannya banyak anak yang kurang bisa bercerita dengan lancar jelas ketika di depan kelas, sehingga apa yang diutarakan anak kurang di pahami oleh orang lain.

Prihanjani (2016:4) mengataka bahwasanya boneka tangan ialah sekian dari banyak media yang bisa dimanfaatkan pendidik dalam rangka menukung aktivitas pembelajaran di kelas. Dengan memanfaatkan media ini, diharapkan pesan yang akan ditujukan kepada anak tersebut akan lebih mudah untuk dicerna, diterima dan diserap dengan baik oleh anak. Selain daripada itu, media ini juga akan bisa berguna untuk merangsang anak supaya terfokus dengan semua aktivitas pengajaran yang akan diberikan kepadanya.

Bercerita dengan boneka tangan ialah kegiatan bercerita dengan bantuan boneka yang mana boneka tersebut digerakkan melalui jari-jari tangan sesuai dengan jalan cerita. Media boneka tergolong media dengan jenis tiga dimensi, yang mana media ini akan bisa memudahkan Guru dalam menyampaikan cerita dengan mudah karna melalui boneka tangan anak-anak akan lebih tertarik dalam mendengarkan dan memperhatikan isi cerita sehingga infomasi, dan pesan yang terkandung dalam cerita bisa di serap anak-anak dengan baik. Sejalan dengan hal yang dipaparkan di atas, maka dalam hal ini permasalahan yang akan di bahas yaitu pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. selain itu manfaat dari

studi literatur ini yakni membantu anak dalam mengembangkan perkembangan kognitif dengan cara yang menyenangkan dan menarik serta efektif.

Boneka tangan merupakan tiruan benda berbentuk manusia atau binatang. Dengan menggunakan media boneka dalam metode bercerita, diyakini bahwa anak akan lebih mudah tertarik dengan cerita yang disampaikan, dengan mendengarkan cerita akan berdampak positif pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan anak dalam berbicara dengan membantu anak memberikan berbagai macam kosa kata akan membuat anak terlatih dalam merangkai kosa kata menjadi sebuah kalimat yang dapat digunakan untuk berkomunikasi.

Pada kenyataannya keterampilan bercerita di TK B barokah indah kabupaten sumenep kecamatan arjasa belum sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Kelompok B TK Barokah Indah saat diminta untuk menceritakan pengalaman atau kejadian di depan kelas banyak anak yang tidak mampu menceritakan pengalaman secara urut dan runtut. Anak akan menunggu stimulasi berupa pertanyaan dari guru selain itu juga anak belum mampu untuk menjawab dan menceritakan kembali isi cerita yang disampaikan oleh guru. Kemampuan anak dalam menjawab ataupun menceritakan kembali isi cerita yang dibawakan guru, sebagian besar belum mampu menjabarkannya dengan benar selain itu anak-anak masih belum mampu menyusun kalimat dengan baik dan benar. Hal tersebut bisa dilihat dari bahasa yang masih sering di campur-campur dengan bahasa lainnya misalnya bahasa Indonesia dan Jawa. Hal ini membuat penyusunan kalimat tidak sempurna. Anak hanya akan mengucapkan satu atau dua kata saja masih belum mampu menanggapi dengan seksama dari isi cerita dari guru tersebut dan masih malu-malu untuk bercerita di depan kelas serta belum mampu menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan). Sementara ada anak lainnya merasa senang dan memberikan tanggapan dengan gembira sudah mampu

menyampaikan (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dalam komunikasi lisan dengan teman- temannya dan memberikan tanya jawab terhadap gurunya. Salah satu penyebabnya adalah proses pembelajarannya di masa pandemi covid19 ini masih lebih dominan dengan menggunakan pembelajaran individu dibandingkan dengan kelompok terutama pada Kelompok B dan masih sebagian ikut pembelajaran daring waktu kegiatan pembelajaran bercerita di kelompok B di TK Barokah Indah. Hal inilah yang membuat anak kurang berkomunikasi dengan teman lainnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kemampuan bercerita pada anak Kelompok B di TK Barokah Indah perlu diupayakan peningkatannya. Belum optimalnya keterampilan bercerita anak dikarenakan masih sedikitnya guru memberikan kesempatan untuk anak mengungkapkan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) melalui komunikasi lisan. Metode pembelajaran masih kurang bervariasi sehingga anak cepat merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran. Hal ini juga dikarenakan bahwa belum adanya media yang menarik untuk melatih keterampilan bercerita pada anak di Kelompok B di TK Barokah Indah.

Eliyawati, Cucu (2005: 71) menyatakan keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa serta imajinasi anak, mempertinggi kemampuan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan saling berinteraksi satu antara lain dan di samping itu melatih keterampilan jari jemari tangan. Boneka tangan yang digunakan peneliti adalah dari berbagai bentuk hewan yaitu boneka tangan bentuk hewan yang ada di darat yaitu kelinci, monyet, dan kucing, boneka tangan bentuk hewan yang ada di laut yaitu ikan paus, ikan hiu, dan gurita dan yang terakhir boneka tangan bentuk hewan yang ada di udara yaitu burung, lebah, dan kupu-kupu.

Melalui boneka tangan, secara tidak langsung anak akan dapat belajar keterampilan berbicara tanpa disadari oleh anak. Dengan penggunaan boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung dengan tangannya, dan akan

meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka meningkatkan persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan pemahaman tentang bagaimana meningkatkan kemampuan bercerita anak taman kanak-kanak dengan harapan dapat memberikan bahan belajar yang memberikan pengalaman lebih menyenangkan dan bermakna lalu bermanfaat bagi guru dan anak serta dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media boneka tangan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, “Pengaruh kemampuan Bercerita Melalui Media Boneka Tangan usia 3-4 tahun pada Kelompok B di TK Barokah Indah Kabupaten Sumenep Kecamatan Arjasa Kangean.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 3-4 Tahun Di Tk Barokah Indah Kecamatan Arjasa Kangean Sumenep.

B. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak usia 3-4 tahun pada kelompok B di TK Barokah Indah Kabupaten Sumenep Kecamatan Arjasa Kangean”?

D. Tujuan Penelitian

Pada tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak usia 3-4 tahun kelompok B di TK Barokah Indah Kabupaten Sumenep Kecamatan Arjasa Kangean.

E. Variabel Penelitian

1. Identifikasi Variabel

Variable dalam penelitian ini adalah pengaruh media boneka tangan terhadap kemampuan bercerita anak.

Kedua variabel tersebut tertera di atas merupakan konseptual yaitu saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

2. Definisi operasional variabel di atas sebagai berikut:

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu (kemampuan bercerita anak) dan variabel berikut (media boneka tangan anak). Definisi operasional variabel di atas sebagai berikut

F. Kemampuan Bercerita Anak

Kemampuan bercerita merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, dan linguistic secara luar

G. Media Boneka Tangan Anak

Menurut Daryanto (dalam Muttaqin: 2013), boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan oleh satu tangan. Boneka tangan dapat dijadikan media Pendidikan, boneka dapat dimainkan dalam bentuk sandiwara boneka.

H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan informasi pemikiran tentang teori strategi guru dalam mengembangkan bercerita anak usia dini

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan secara praktis dapat bermanfaat:

- a. Bagi peneliti: peneliti dapat mengetahui bagaimana cara guru dalam menerapkan media boneka tangan dalam mengembangkan bercerita anak usia dini
- b. Bagi pendidik: memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara yang tepat dalam penerapan permainan media boneka tangan dalam mengembangkan bercerita anak usia dini

- c. Bagi siswa: dengan adanya penerapan media boneka tangan dalam mengembangkan bercerita anak usia dini, maka aspek perkembangan peserta didik berkembang secara optimal.